

**PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK
MENCAPAI KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA POKOK
BAHASAN LAJU REAKSI DI KELAS XI MIA SMAN 10
PEKANBARU**

R.Okta Rise Armis*, Johni Azmi **, Betty Holiwarni ***

Email : *rajarisearmisi@gmail.com No.HP : 085374207070,

** holi_warni@yahoo.com, ***johniazmi29@gmail.com

Program Studi Pendidikan Kimia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau Pekanbaru

***Abstract :** Research on the application of inquiry learning approach aims to achieve student's mastery learning on the topic of the reaction rate in class XI MIA 3 Senior High School Number 10 Pekanbaru. This research used one shot-study case design. Time of data retrieval from the date November 5rd – 11rd 2014. The sample was selected from the five existing classes, obtained class XI MIA 3. Data analysis technique used the percentage calculation of mastery learning classical. Based on the results of data processing obtained mastery learning classical of knowledge competency is 91,43 %, attitude competency is 100% and skill competency is 100%, means that the application of inquiry learning approach can achieve student's mastery learning on the topic of the reaction rate in class XI MIA 3 Senior High School Number 10 Pekanbaru.*

***Keywords :** Inquiry Learning, Mastery Learning, Reaction Rate.*

**PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK
MENCAPAI KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA POKOK
BAHASAN LAJU REAKSI DI KELAS XI MIA SMAN 10
PEKANBARU**

R.Okta Rise Armis*, Johni Azmi, Betty Holiwarni *****

Email : *rajarisearmis@gmail.com No.HP : 085374207070,

** holi_warni@yahoo.com, ***johniazmi29@gmail.com

Program Studi Pendidikan Kimia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Riau Pekanbaru

Abstrak : Penelitian penerapan pendekatan pembelajaran inkuri bertujuan untuk mencapai ketuntasan belajar siswa pada pokok bahasan laju reaksi di kelas XI MIA SMAN 10 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan rancangan *One Shot-study Case*. Waktu pengambilan data dari tanggal 5 sampai 11 November 2014. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan dari 5 kelas MIA, diperoleh kelas MIA 3. Teknik analisis data menggunakan perhitungan persentase ketuntasan belajar klasikal. Hasil dari penelitian didapatkan ketuntasan belajar klasikal siswa kompetensi pengetahuan sebesar 91,43%, kompetensi sikap sebesar 100% dan kompetensi keterampilan sebesar 100%, artinya penerapan pendekatan pembelajaran inkuri dapat mencapai ketuntasan belajar siswa pada pokok bahasan laju reaksi di kelas XI MIA SMAN 10 Pekanbaru.

Kata Kunci : Penemuan Terbimbing, Ketuntasan Belajar, Laju Reaksi

PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa fungsi Pendidikan Nasional adalah: “Untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sejalan dengan arahan undang-undang tersebut, visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud adalah cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalm ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan dan cerdas kinestesis dalam ranah keterampilan. Dengan demikian ditetapkanlah kurikulum 2013, dimana kurikulum 2013 ini adalah kurikulum yang dikembangkan dari kurikulum KTSP. Tujuan kurikulum 2013 untuk mempersiapkan lahirnya generasi emas bangsa Indonesia, dengan sistem dimana siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Pada tahun ajaran 2014/2015 semua sekolah sudah harus menetapkan kurikulum 2013.

Untuk membantu tercapainya pelaksanaan kurikulum 2013 tersebut ada berbagai macam pendekatan pembelajaran yang dapat dijadikan acuan atau diterapkan sepenuhnya. Diantaranya pendekatan discovery learning, pendekatan problem based learning, pendekatan inkuiri learning (Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013).

Pendekatan pembelajaran inkuiri merupakan sebuah proses pembelajaran yang mengupayakan siswa untuk dapat mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dihadapinya mulai dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen, mengumpul dan menganalisis data, sampai pada langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan dari masalah-masalah tersebut.

Salah satu pokok bahasan yang dipelajari siswa kelas XI MIA adalah Laju Reaksi. Pokok bahasan Laju Reaksi merupakan pokok bahasan yang bersifat teori, hitungan dan percobaan sehingga dibutuhkan pemahaman yang tinggi dalam menjawab pertanyaan terkait dengan pokok bahasan tersebut. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran inkuiri diharapkan siswa dapat mencapai keberhasilan yang ditandai dengan adanya ketuntasan dalam belajar.

Pendekatan pembelajaran inkuiri dapat mencapai ketuntasan belajar siswa pada pokok bahasan laju reaksi di kelas XI MIA SMAN 10 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 10 Pekanbaru pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 pada tanggal 5 November - 11 November 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIASMAN 10 Pekanbaru yang terdiri dari 5 kelas. Sampel diambil secara acak dan didapatkan kelas XI MIA 3. Bentuk penelitian ini adalah penelitian dengan desain *One shot-study Case*. Rancangan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	-	X	T ₁

Keterangan :

X : Perlakuan terhadap kelas eksperimen dengan penerapan pendekatan pembelajaran inkuiri pada pokok bahasan laju reaksi

T₁ : Hasil *posttest*, yaitu hasil tes yang diberikan mengenai materi yang telah diajarkan yaitu laju reaksi setelah perlakuan.

(Mohd. Nazir, 2009)

Teknik pengumpulan data hasil belajar pada penelitian ini dengan cara pemberian tes hasil belajar. Pemberian tes hasil belajar ini dilakukan setelah penerapan pendekatan pembelajaran inkuiri yang berisikan soal-soal berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pokok bahasan laju reaksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar kompetensi pengetahuan pokok bahasan laju reaksi melalui penerapan pendekatan pembelajaran inkuiri dianalisis melalui ketuntasan tujuan pembelajaran, ketuntasan belajar individu, dan ketuntasan belajar klasikal.

1. Ketuntasan Tujuan Pembelajaran Individu

Tabel 2. Ketuntasan Tujuan Pembelajaran Individu

No	Nama siswa	TP Tuntas		T/TT	No	Nama siswa	TP Tuntas		T/TT
		Jumlah	%				Jumlah	%	
1	AP	8	80	T	19	MS	5	50	TT
2	ANH	7	70	T	20	MA	9	90	T
3	ASC	9	90	T	21	MM	7	70	T
4	BAP	8	80	T	22	NDT	9	90	T
5	CDL	9	90	T	23	NT	7	70	T
6	DOH	9	90	T	24	RR	9	90	T
7	DP	9	80	T	25	RTMP	10	100	T
8	ES	8	80	T	26	RPS	9	90	T
9	EI	7	70	T	27	RIA	10	100	T
10	FAP	7	70	T	28	RAP	10	10	T
11	F	9	90	T	29	RZP	10	100	T
12	FA	10	100	T	30	RAS	7	70	T
13	GGM	9	90	T	31	RIL	7	70	T
14	GM	9	90	T	32	SR	7	70	T
15	KS	4	40	TT	33	TSM	9	90	T
16	MAA	7	70	T	34	WN	7	70	T
17	MAL	5	50	TT	35	ZM	8	80	T
18	MK	9	90	T					

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas sebanyak 32 orang siswa dan sebanyak 3 orang siswa belum tuntas. Siswa yang memperoleh persentase ketuntasan 100% ada 5 orang siswa, persentase ketuntasan 90% ada 13 orang siswa, persentase ketuntasan 80% ada 4 orang siswa, persentase ketuntasan 70% ada 10

orang siswa. Sedangkan siswa yang tidak tuntas hanya mampu mencapai persentase ketuntasan 40% dan 50%.

2. Ketuntasan Masing Masing Tujuan Pembelajaran

Tabel 3. Ketuntasan masing-masing tujuan pembelajaran

No TP	Jumlah Siswa yang Tuntas	Ketuntasan (%)	Ket
1	34	97,14	T
2	23	65,71	TT
3	27	77,14	T
4	15	42,86	TT
5	27	77,14	T
6	35	100	T
7	32	91,42	T
8	22	62,86	TT
9	35	100	T
10	34	97,14	T

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa tujuan pembelajaran nomor 6 dan 9 tuntas 100%. Sedangkan tujuan pembelajaran yang tidak tuntas adalah nomor tujuan pembelajaran 2, 4 dan 8.

3. Ketuntasan Tujuan Pembelajaran Klasikal

Tabel 4. Ketuntasan Tujuan Pembelajaran Klasikal

No	Kriteria	Tujuan Pembelajaran	
		Jumlah	%
1	Tuntas	7	70
2	Tidak Tuntas	3	30

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa ketuntasan tujuan pembelajaran klasikal siswa adalah 70% dengan jumlah 7 tujuan pembelajaran yang tuntas.

4. Ketuntasan Belajar Individu

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Individu

No	Nama siswa	Ketuntasan individu			No	Nama siswa	Ketuntasan individu		
		Nilai	Predikat	T/TT			Nilai	Predikat	T/TT
1	AP	77.5	B ⁺	T	19	MS	62.5	B ⁻	TT
2	ANH	75	B	T	20	MA	85	A ⁻	T
3	ASC	80	B ⁺	T	21	MM	72.5	B	T
4	BAP	82.5	B ⁺	T	22	NDT	80	B ⁺	T
5	CDL	77.5	B ⁺	T	23	NT	77.5	B ⁺	T
6	DOH	80	B ⁺	T	24	RR	77.5	B ⁺	T
7	DP	82.5	B ⁺	T	25	RTMP	85	A ⁻	T
8	ES	82.5	B ⁺	T	26	RPS	80	B ⁺	T
9	EI	75	B	T	27	RIA	87.5	A ⁻	T
10	FAP	70	B	T	28	RAP	80	B ⁺	T
11	F	80	B ⁺	T	29	RZP	87.5	A ⁻	T
12	FA	87.5	A ⁻	T	30	RAS	75	B	T
13	GGM	82.5	B ⁺	T	31	RIL	80	B ⁺	T
14	GM	82.5	B ⁺	T	32	SR	75	B	T
15	KS	62.5	B ⁻	TT	33	TSM	82.5	B ⁺	T
16	MAA	75	B	T	34	WN	72.5	B	T
17	MAL	65	B ⁻	TT	35	ZM	82.5	B ⁺	T
18	MK	82.5	B ⁺	T					

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa sebanyak 32 orang siswa telah tuntas, dan hanya 3 orang yang belum tuntas.

5. Ketuntasan Belajar Klasikal

Tabel 6. Ketuntasan belajar klasikal

No	Kriteria	Jumlah Siswa Tuntas	% Ketuntasan
1	Tuntas	32	91.43
2	Tidak Tuntas	3	8.57

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas ada 32 orang dengan persentase 91.43%, sedangkan siswa yang belum tuntas ada 3 orang dengan persentase 8.57%.

Berdasarkan hasil analisis data, didapat bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah mencapai 91.43%, dikatakan tuntas karena lebih dari 75% siswa telah mencapai nilai $\geq 66,75$ atau 2,67 dengan predikat B⁻ (Standar Nasional). Tercapainya ketuntasan belajar siswa ini disebabkan pada pendekatan pembelajaran inkuiri ada interaksi antar siswa didalam kelompoknya. Pembelajaran didominasi oleh aktivitas siswa dalam membangun pengetahuan melalui proses ilmiah seperti mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengkomunikasikan hasil karya kelompoknya. Siswa dituntut untuk melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan berfikirnya untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dihadapinya. Penggunaan LKS (lembar kerja siswa) dimaksudkan sebagai sarana

pembelajaran dari pokok bahasan dan juga berisi langkah-langkah yang harus dikerjakan siswa untuk membantu siswa belajar secara terarah. Pengerjaan LKS dilaksanakan didalam kelompok, dimana siswa merumuskan hipotesis dari rumusan masalah yang telah diberikan oleh guru, kemudian melakukan penyelidikan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah siswa kerjakan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada LKS.

Pada pengujian hipotesis yang dibuat oleh siswa dilakukan dengan cara menganalisis data dengan bantuan literatur/buku paket yang ada untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang mereka buat. Selanjutnya siswa membuat kesimpulan sementara pada LKS dan mempresentasikan hasil pengerjaan LKS didepan kelas. Selama proses pembelajaran dapat dilihat bahwa seluruh kegiatan pembelajaran melibatkan siswa atau dengan kata lain menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget dalam Asri Budiningsih (2012) hanya dengan mengaktifkan siswa secara optimal maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada materi laju reaksi merupakan hal yang penting untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa, karena pokok bahasan laju reaksi merupakan materi yang lebih banyak perhitungan dan membutuhkan pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal-soal oleh karena itu siswa harus terlibat lebih aktif dan lebih mandiri. Keaktifan siswa dapat dilihat dari aktifnya siswa saat mengerjakan LKS dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan sehingga lebih lama mengingat informasi pengetahuan yang ditemukannya. Hal ini sesuai dengan Zaini (2009) yang berpendapat bahwa seorang siswa akan mudah mengingat pengetahuan yang diperoleh secara mandiri lebih lama, dibandingkan dengan informasi yang dia peroleh dari mendengarkan orang lain. Jika siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, maka kesan penerimaan pelajaran akan melekat lebih lama

Pada penelitian ini ada 3 orang siswa yang belum tuntas. Ketidaktuntasan siswa tersebut disebabkan pada pelaksanaan pembelajaran inkuiri siswa sulit menuliskan hipotesis sesuai rumusan masalah yang diajukan, siswa tersebut hanya sekedar menyalin jawaban teman sekelompoknya tanpa bertanya untuk lebih memahami. Sehingga siswa kurang aktif dan kurang maksimum dalam memperoleh informasi kurang aktifnya siswa disebabkan karena kurangnya motivasi dari diri siswa. Seperti yang diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah (2006) yang mengatakan bahwa motivasi memegang peranan penting dalam belajar, seorang siswa tidak dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi dirinya, bahkan tanpa motivasi seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini sudah diatasi dengan peneguran dan bertanya langsung pada siswa tersebut, namun masih tetap kurang aktif sehingga menyebabkan siswa tersebut kurang maksimum dalam memperoleh informasi.

Berdasarkan ketuntasan tujuan pembelajaran klasikal, didapatkan persentase ketuntasan tujuan pembelajaran klasikal yaitu 70%. Ketidaktuntasan pada tujuan pembelajaran disebabkan siswa kurang memahami dan kurang mengerti perhitungan mengenai mencari laju reaksi dari data yang diberikan, harga tetapan laju reaksi, serta menjelaskan pengaruh suhu terhadap laju reaksi. Ketidaktuntasan siswa tersebut disebabkan kurangnya pengayaan/latihan soal terutama belum sepenuhnya paham dalam mengerjakan soal.

Data hasil penelitian untuk ranah sikap dan keterampilan siswa menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran inkuiri pada pokok bahasan laju reaksi dapat mencapai ketuntasan belajar sikap dan keterampilan siswa di kelas XI MIA

SMAN 10 Pekanbaru. Ketercapaian ketuntasan sikap ilmiah siswa disebabkan pada pendekatan inkuiri ada interaksi antar siswa didalam kelompoknya. Siswa mencari dan membangun sendiri informasi dari suatu yang dipelajari sehingga proses belajar bukan sekedar kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi merupakan kegiatan yang membangkitkan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar. Guru dalam hal ini hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Aktivitas yang demikian memberikan dampak positif bagi siswa, yaitu siswa belajar untuk bersosialisasi, seperti bekerja sama dalam kelompok dan bertanggung jawab terhadap hasil kerjanya dalam kelompok. Adanya kesempatan untuk berkomunikasi atau berdiskusi akan menunjang keaktifan sikap ilmiah siswa. Oleh karena itu siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Ranah keterampilan yang dinilai pada setiap pertemuan adalah keterampilan kinerja presentasi dan kinerja praktikum. Dengan adanya penilaian keterampilan ini guru dapat melihat kemampuan keterampilan peserta didik dalam mempersentasikan hasil diskusinya dan menggunakan alat-alat percobaan pada saat praktikum sehingga peserta didik tidak hanya bisa secara pengetahuan saja melainkan dapat mempraktekkannya untuk memperlihatkan keterampilannya. Hal ini ada kaitannya dengan pendapat yang dikemukakan oleh seorang filsof Cina Confocius bahwa: “apa yang saya dengar,saya mudah lupa; apa yang saya lihat saya ingat; dan apa yang saya lakukan saya paham”.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, penerapan pendekatan pembelajaran inkuiri dapat mencapai ketuntasan belajar siswa. Besar persentase ketuntasan belajar ranah pengetahuan sebesar 91.43%, ketuntasan tujuan pembelajaran sebesar 70%, ranah sikap sebesar 100%, dan ranah keterampilan sebesar 100%.

B. Rekomendasi

Penerapan pendekatan pembelajaran inkuiri merupakan salah satu pendekatan pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan oleh guru kimia pada pokok bahasan laju reaksi dalam mencapai ketuntasan belajar siswa dengan lebih mengontrol siswa saat pembelajaran berlangsung dan memberikan banyak latihan pada siswa supaya lebih memahami materi laju reaksi sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Budianingsih, C. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Depdiknas. 2004. *Rambu-Rambu Penetapan Standar Ketuntasan Belajar Minimum dan Analisis Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar*. Jakarta.
- Mohd. Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses.

Syaiful Bahri Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.

Zaini, H. 2009. *Strategi Pembelajaran aktif Implementasi dan Kendala di dalam Kelas*. Makalah disajikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui aktif Learning Menuju Profesionalisme Guru. FKIP Universitas Sebelas Maret. Surakarta.